

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KESETARAAN PADA MASYARAKAT
DESA SINGKUANG, KECAMATAN MUARA BATANG GADIS,
KAB.MANDAILING NATAL, SUMATERA UTARA**

***THE PROBLEMS OF EQUALITY EDUCATION IN SINGKUANG VILLAGE
COMMUNITY, MUARA BATANG GADIS DISTRICT, MANDAILING NATAL
REGENCY, NORTH SUMATRA***

Friska Indria Nora Harahap¹, Elisabet Marintan², Nomy Anggraini³, Risky Adinda
Safitri⁴, Rahmad Hidayat Nasution⁵, Angela Octafia⁶

Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Alamat korespondensi : riskysumah@gmail.com

Naskah diterima tanggal : 5 Mei 2022, disetujui tanggal 24 September 2022

Abstract: *The lack of educational infrastructure and also low public awareness of education, due to economic factors, makes the dropout rate high. Due to the high dropout factor, the authors are interested in conducting research on equality education in Singkuang village, Mandailing Natal, North Sumatra. This study uses a descriptive qualitative approach. The data collection technique carried out in the village is by distributing online questionnaires to the people in Singkuang village. Based on research that has been carried out by observation and distributing google forms online, the authors found several factors causing equality education in Singkuang village, namely: The lack of educational facilities and infrastructure in Singkuang village and also the lack of knowledge and socialization about equality education to people who is in Singkuang village. Efforts made by the author to overcome the problem of equality education in Singkuang village are by conducting outreach to the Singkuang village community about the importance of equality education for those who drop out of school in order to get their education back and can help people find work in order to fulfill their life needs.*

Key Words: Problematics, Equality Education, Society.

Abstrak: Minimnya sarana prasarana pendidikan dan juga rendahnya kesadaran masyarakat akan pendidikan, dikarenakan faktor ekonomi, sehingga membuat angka putus sekolah menjadi tinggi. Dikarenakan tingginya faktor putus sekolah membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang pendidikan kesetaraan yang berada di desa Singkuang, Mandailing Natal, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data yang dilakukan di desa tersebut yaitu dengan menyebarkan kuesioner/ angket secara online kepada masyarakat yang berada di desa Singkuang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara observasi dan menyebarkan google form secara online maka penulis menemukan beberapa faktor penyebab dari pendidikan kesetaraan yang ada di desa Singkuang, yaitu: Minimnya sarana dan prasarana pendidikan di desa Singkuang dan juga kurangnya pengetahuan dan sosialisasi mengenai pendidikan kesetaraan kepada masyarakat yang ada di desa Singkuang. Upaya yang dilakukan penulis untuk mengatasi permasalahan

pendidikan kesetaraan di desa Singkuang yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa singkuang mengenai pentingnya pendidikan kesetaraan bagi mereka yang putus sekolah agar mendapatkan pendidikannya kembali dan dapat membantu masyarakat dalam mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kata kunci: Problematika, Pendidikan Kesetaraan, Masyarakat

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk memiliki karakteristik yang berbeda dari makhluk lainnya yang berada di dunia . Dalam perbedaan makna pendidikan, manusia adalah tujuan dari pendidikan sekaligus menjadi subjek pendidikan. Pendidikan membantu individu agar dapat mampu untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka.

Pendidikan adalah kebutuhan yang pasti dibutuhkan oleh setiap orang di dunia, pendidikan juga berguna untuk dapat mencerdaskan seluruh bangsa di dunia, dalam meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia. Pendidikan juga berdampak dalam meningkat aspek-aspek kehidupan manusia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hingga saat ini sangat banyak di Indonesia permasalahan yang mengenai pendidikan, seperti permasalahan masyarakat yang putus sekolah. Sehingga kurang lebih banyak masyarakat yang tidak mampu dalam menyelesaikan pendidikannya. Dalam dunia pekerjaan semakin meningkatnya tuntutan dalam mencari pekerjaan yang mewajibkan masyarakat harus memiliki pendidikan yang memadai, sehingga masyarakat yang mempunyai pendidikan yang kurang memadai akan merasa kegelihan dalam diri mereka.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal

13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan juga berjenjang. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan yang berada pada jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Depdiknas,2003).

Dalam pendidikan terdapat dua bentuk, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal ialah pendidikan yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah menengah Atas (SMA). Sedangkan Pendidikan nonformal ialah suatu lembaga yang diciptakan oleh pemerintah yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Lahirnya PKBM ini juga disebabkan oleh permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada.

Pendidikan nonformal bertujuan memberi bantuan kepada anak-anak yang putus sekolah agar mendapatkan pendidikan. Salah satu program pendidikan nonformal yaitu program pendidikan kesetaraan dimana program ini menyetarakan tingkat pendidikan baik tingkat SD, SMP, dan SMA.

Program pendidikan kesetaraan memberikan layanan bagi anak-anak yang putus sekolah dengan berbagai latar belakang yang berbeda, seperti karena kemiskinan, keterpencilan dan lain sebagainya. Jumlah yang mengikuti pendidikan kesetaraan setiap tahunnya meningkat Untuk itulah pendidikan kesetaraan sebagai dasar yang krusial bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk menerima layanan pendidikan dimanapun dan kapanpun waktunya. Desa Singkuang adalah desa yang berada di Kecamatan Muara Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal. Desa ini terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tercermin dari berdirinya sekolah umum yaitu, TK, SD, SMP dan SMA yang dapat dikatakan masih sangat sedikit. Dengan semakin berkembangnya zaman, maka kebutuhan akan pendidikan yang lebih baik sangat dirasakan guna untuk membantu memenuhi kebutuhan pendidikan anak bangsa.

Dengan demikian permasalahan yang kami angkat dalam penelitian ini yaitu permasalahan Pendidikan kesetaraan yang terjadi di Desa Singkuang, yang mana desa ini merupakan desa yang jauh dari perkotaan sehingga kami melakukan penelitian di desa tersebut untuk melihat bagaimana pendidikan kesetaraan di desa Singkuang tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai pendidikan kesetaraan yang dapat diikuti oleh masyarakat yang putus

sekolah namun ingin melanjutkan jenjang pendidikannya kembali. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk dapat memperoleh dan mendeskripsikan berbagai fenomena - fenomena yang terjadi, baik itu fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia itu sendiri.

Sumber data penelitian yang diperoleh penulis untuk mengetahui dapat bagaimana pengetahuan masyarakat di desa Singkuang tersebut terhadap pendidikan kesetaraan yaitu dengan melakukan pengumpulan data melalui google form, dimana peneliti telah menyebarkan kuesioner secara online di desa tersebut. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di desa Singkuang yang berjumlah 22 responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti melalui google formulir terdapat beberapa faktor penyebab masyarakat di Desa Singkuang Muara Batang Gadis masih kurang memahami tentang pendidikan kesetaraan, adapun faktor tersebut yaitu:

1. Masyarakat di desa kurang mengetahui atau bahkan tidak pernah mendengar tentang apa itu pendidikan kesetaraan dikarenakan kurangnya sosialisasi dari lembaga terkait dan kurangnya upaya pemerintah untuk memaksimalkan tingkat pendidikan masyarakatnya.
2. Masyarakat sudah tahu tentang pendidikan kesetaraan tetapi kurang mengerti bagaimana proses administrasi untuk bisa mengikuti pendidikan kesetaraan atau masyarakat putus sekolah memang tidak

peduli lagi terhadap pendidikan dikarenakan kurangnya pendekatan lembaga terkait kepada masyarakat.

3. Kurangnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap tingkat pendidikan meskipun Usaha lembaga terkait sudah berjalan maksimal.

Dapat dilihat dari sistem pendidikan nasional, bahwa ada terdapat visi pendidikan, adapun visi tersebut yaitu untuk mewujudkan sistem pendidikan sebagai sistem yang kuat dan juga berwibawa agar setiap warga negara Indonesia mampu untuk menjadi warga negara yang berkualitas. Serta mampu secara proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah ubah.

Maka Upaya yg bisa dilakukan agar meningkatkan Pola Pikir Masyarakat Desa Terhadap Pentingnya Pendidikan Kesetaraan. Pola pikir rakyat desa sangat perlu ditingkatkan. Mulai dari ruang lingkup kecil misalnya untuk diri sendiri, sampai ruang lingkup yg lebih luas misalnya untuk masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan yg dimaksud merupakan menggunakan membarui persepsi mengenai konsep pendidikan yg mahal, membuang waktu, tidak efektif, & lain sebagainya. Oleh karena itu, wajib diterapkan nya upaya yg bertujuan untuk meluruskan cara pandang & pencerahan masyarakat mengenai pentingnya belajar demi tercapainya tujuan pendidikan yg berkualitas.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan pemikiran masyarakat dengan pendidikan antara lain dengan memberikan pelatihan bagi tenaga pendidik. Saat ini, tenaga pendidik

profesional sulit ditemukan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pelatihan yang tepat, sehingga tenaga pendidik tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengajar. Padahal, tenaga pendidik merupakan satu-satunya aktor yang diyakini mampu memimpin generasi bangsa yang berdaya saing global. Oleh karena itu, bentuk pelatihan ini menjadi dasar awal untuk menciptakan pendidik yang tidak hanya cerdas tetapi juga profesional. Kedua, melakukan kegiatan penyuluhan atau penyadaran untuk masyarakat.

Untuk mendapatkan rasa pentingnya pendidikan, kita harus percaya, terutama di komunitas terpencil. Komunitas terpencil diprioritaskan karena mereka mungkin tidak menerima informasi yang cukup tentang program pendidikan. Bentuk sosialisasi itu sendiri dapat berupa pemahaman tentang apa itu pendidikan, kepentingannya, perannya, dan bentuk timbal baliknya dalam masyarakat.

Tantangan pendidikan di masa yang akan datang ialah banyaknya tuntutan dari seluruh masyarakat, agar dapat memenuhi pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi, perubahan fokus pendidikan di masyarakat, tuntutan pelaksanaan yang berkualitas, dan membangun citra pemerataan pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif. Selain kondisi tersebut, banyaknya pengangguran, kemiskinan masyarakat, rendahnya pencapaian pendidikan dan kebutuhan akan pengembangan keterampilan masyarakat merupakan inti dari pemerataan layanan pendidikan di masa depan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di desa Singkuang, Mandailing Natal, Sumatera Utara ialah masih banyak nya angka putus sekolah di desa tersebut dan juga masih minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan kesetaraan dikarenakan kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh para tutor atau pendidik di desa tersebut mengenai pendidikan kesetaraan.

Upaya yang dilakukan penulis yaitu dengan melakukan sosialisasi mengenai pendidikan kesetaraan kepada masyarakat setempat. Tujuan dilakukannya sosialisasi pendidikan kesetaraan yang ada di desa Singkuang yaitu diharapkan masyarakat di desa Singkuang lebih mengetahui pendidikan kesetaraan dan dengan begitu banyak masyarakat yang putus sekolah mampu mengikuti kembali atau melanjutkan kembali pendidikan. Dengan banyaknya masyarakat yang melanjutkan kembali pendidikannya melalui pendidikan kesetaraan maka dapat membantu mengatasi angka putus sekolah yang tinggi serta dapat membantu masyarakat meningkatkan taraf hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Hermawan, I.K.D. (2012). Kinerja Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18 (1).

Kintamani, Ida, Dewi Hermawan, and Sekretariat Jenderal Kemdikbud.

2012. "THE PERFORMANCE OF EQUALITY EDUCATION AS A TYPE OF NON FORMAL." (September 2011): 65-84.

- Muljono, Pudji. (2008). Urgensi Standarisasi Proses Pendidikan Kesetaraan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No.073.
- Suhaenah, Een. (2016). Implikasi Pendidikan Kesetaraan Paket C Terhadap Peningkatan Taraf Hidup Warga Belajar di SKB Kota Serang. *Jurnal Untirta*, 1 (1). Suhaenah, Een. 2016. "Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)." 1(1).
- Transformasi, Jurnal, Program Studi, and Pendidikan Luar. 2016. "Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket B Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Kautsar Kota Mataram." 2: 1-8.
- Widianto, Edi et al. 2021. "Peran Pembelajaran Daring Bagi Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Dalam Melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh Role of Online Learning for Learners of Equality Education Programs in Implementing Distance Learning." 5(1): 24-30.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Novia Sherly. dkk.(2020).Upaya Peningkatan Pola Pikir Masyarakat Terhadap Pentingnya Kesetaraan Pendidikan Di Indonesia.